

THE EFFECT OF IINTERNATIONAL FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS, BUSINESS COMPLEXITY, ABLILTY TO GENERATE PROFIT AND COMPANY SIZE ON EFFECTIVENESS OF INTERNAL CONTROL SYSTEM

Theresia Dwi Hastuti

*Accounting departement of Economics faculty of Soegijapanata Catholic University Semarang
Indonesia*

Internal controls implemented in the company are expected to be able to support the implementation of good corporate governance of the company. Internal controls based on the Professional Standards of Certified Public Accountants include management control and control culture that reflect the control environment, risk understanding, control activities and separation of functions, information and communication, and monitoring and correction activities on deficiencies. The control environment reflects the overall behavior, awareness and actions of the board of commissioners, managers and stockholders. The preparation of financial statements based on accounting standards requires conditions that ensure sound financial management. Application of IFRS as a standard which is a must for companies that go public requires the company must be able to guarantee the organization has good internal control.

Cartwright (1999) states that effective internal control is a tool that reinforces good access to capital and ensures sustainability. An effective internal control system provides a moral enlightenment for leaders and staff to be able to deal with the dilemma of ethics while still acting on the foundations and building of good corporate governance. Suyono and Hariyanto (2012) disclose that all sections within the board of commissioners, board of directors, audit committees must improve the effectiveness of internal control, internal audit function and organizational commitment as it will improve good corporate governance.

This research is an explanatory research that will link the effectiveness of internal control system with various independent variables (IFRS, business complexity, abilty to generate profit and company size). The object of this research is a manufacturing company listing in Indonesian Stock Exchange in 2011 until 2014. The test is done using eviews 8, and the result of IFRS has positive effect on the effectiveness of internal control system, the ability to generate profit also influence the implementation of internal control system while the business and firm size does not affect the implementation of internal control system.

Keyword:

Effectiveness of internal control system, IFRS, business complexity, ROA

Background of The Study

Sistem pengendalian internal menjadi kunci penting bagi organisasi untuk menjamin efektivitas dan efisiensi aktivitas operasionalnya. Cartwright (1999) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif merupakan alat yang memperkuat akses yang bagus atas modal dan menjamin sustainabilitas. Sistem pengendalian internal yang efektif memberikan pencerahan moral bagi pemimpin dan staf untuk mampu menghadapi dilema etik dengan tetap bertindak dalam fondasi dan bangunan tata kelola perusahaan yang baik. Suyono dan Hariyanto (2012) mengungkapkan bahwa semua bagian didalam organisasi dewan komisaris, dewan direksi, komite audit harus meningkatkan efektivitas pengendalian internal, fungsi internal audit dan komitmen organisasi karena hal tersebut akan meningkatkan pengelolaan perusahaan yang baik. Arens (2014) menjelaskan bahwa aspek pengendalian internal perusahaan meliputi 5 komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, sistem informasi dan komunikasi, praktek pengendalian dan *monitoring*.

Sistem pengendalian perusahaan menjadi jaminan manajemen terhadap para stakeholder perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaannya telah dikelola dengan baik, sehingga efektivitas dan efisiensi usaha serta pengelolaan pelaporan keuangannya dapat diyakini menjamin kontinuitas usaha entitasnya. Pelaporan keuangan menjadi hal yang kritis yang harus disampaikan kepada para stakeholder sebagai salah satu sarana menilai kondisi perusahaan. Peneliti menduga penerapan standar akuntansi berbasis IFRS menjadi faktor yang mempengaruhi pengelolaan sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan, Meyer dan Rowan (1977) yang mengklaim bahwa organisasi berada dibawah tekanan berbagai kekuatan sosial guna melengkapi dan menyelaraskan sebuah struktur, organisasi harus melakukan kompromi dan memelihara struktur operasional secara terpisah, karena struktur organisasi tidak ditentukan oleh situasi

lingkungan tugas, tetapi lebih dipengaruhi oleh situasi masyarakat secara umum dimana bentuk semua organisasi ditentukan oleh legitimasi, efektivitas dan rasionalitas pada masyarakat. Kebijakan organisasi profesi yang memberlakukan standar akuntansi berbasis IFRS sebagai dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan agar dapat berkompetisi dalam ekonomi global menjadi pemicu bagi entitas untuk memperbaiki penerapan sistem pengendalian internalnya agar dapat menjamin sistem pelaporan keuangan berjalan dengan baik dan mengcover tuntutan globalisasi dan persaingan dunia.. Meyer dan Rowan (1977) memberikan penjelasan mengenai penyesuaian kategorikal dan prosedural dalam organisasi bisa dicontohkan dengan penerapan standar pelaporan keuangan seperti ketentuan GAAP ataupun IFRS . Ada pemaksaan tetapi juga ada kebutuhan akan norma-norma yang bisa dipegang bersama sebagai dasar untuk melakukan kerjasama antar organisasi. Dibutuhkan juga lembaga profesional yang akan mengawasi pemenuhan norma-norma pelaporan tersebut. Pemaksaan berkaitan dengan penerapan standarnya, tetapi untuk menjamin penguatan penerapan standard sehingga tidak digunakan untuk kepentingan yang tidak sesuai karena ada kelonggaran didalam membuat *judgement*, dibutuhkan norma-norma didalam organisasi yang menjamin penerapan standar dilakukan dengan baik dan tetap terjaga akuntabilitas dan transparansinya, sehingga efektivitas organisasi tercapai.

Perkembangan bisnis perusahaan harus diikuti dengan pengembangan proses pengendalian internal perusahaan. Semakin besar usaha semakin kompleks aktivitas organisasi dan pasti akan membutuhkan pengendalian internal yang mampu mengontrol dan mengendalikan aktivitas usaha yang semakin kompleks. Kompleksitas usaha mendorong organisasi untuk menciptakan sistem pengendalian yang lebih kuat dan lebih rigit sehingga usaha tetap terkendali dan kemungkinan celah kecurangan dapat diminimalis.

Simmon (1947) argued that organizations can never be entirely rational because their members have limited information-processing abilities. Simmon (1947) asserted that people (a) usually have to act on the basis of incomplete information about possible courses of action and their consequences, (b) are able to explore only a limited number of alternatives relating to any given decision, and (c) are unable to attach accurate values to the outcomes. Simmon (1947) suggested that, at best, people can achieve only limited forms of rationality. In contrast, Simmon (1947) also concluded that individuals and organizations settle for a “bounded rationality” of “good enough” decisions based on convention as well as limited search and information.

Cook (1980) and Simmon (1947) argued that rational choice theory has been used not only to describe how crime depends on the interaction between offenders and victims in organizations but also to join, leave, perform, and determine how much effort to exert in any given circumstance in an organization. These decisions are constrained by imperfect (bounded) rationality, so the individuals in organizations are aware of both constraints and opportunities in their organizational environment (Simmon, 1947).

Maingot (1994) posited that individuals use the rational choice theory when they are contemplating a deviant act and must weigh their fear of sanctions and disapproval with the potential for gain and gratification. The outcome of a decision toward a deviant act is changed by the weight placed on the fear of being caught or the benefits gained when the decision is being made. Daft (2007) argued that the rational approach to individual decision making stresses the need for systematic analysis of a problem followed by choice and implementation in a logical, step-by-step sequence. Although the rational model is an ideal not fully achievable in the real world of uncertainty, complexity, and rapid change, the model does help managers to think about decisions more clearly and rationally.

Review of Literature

CONTROL INTEGRATED THEORETICAL FRAMEWORK

According to the COSO (1992) internal control integrated framework, internal control encompasses the policies, rules, and procedures enacted by management to provide reasonable assurance that financial reporting is reliable, the operations are effective and efficient, and the activities comply with applicable laws and regulations. The AICPA (1972) identified two types of internal controls to help principals make decisions, namely by confirming or correcting agents' faithful performance of their duties and by providing information for future expectation. These financial controls are related to the reliability of financial information, and the administrative controls are related to the actions of agents and employees (Marchetti, 2005).

The corporate scandals of the 1980s saw many people lose their jobs (Marchetti, 2005). COSO was formed in 1985 to identify the various factors that can lead to fraudulent financial reporting and to develop recommendations to address these issues (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2005). In 1987, COSO published its findings of the gross corporate irregularities of the 1980s. The report indicated that fraud occurred because of improper internal control that included not only financial statement controls but also certain environmental, institutional, or individual forces and opportunities ([COSO], 1987).

As part of COSO's work in identifying the factors that contributed to corporate fraud, the members also designed a model for corporations to use to address the lack of proper internal controls in corporate organizations (Jackson, 2006). In 1992, COSO established the internal controls integrated framework for developing an effective

Journal of Business & Economics Research – June 2012 Volume 10, Number 6

© 2012 The Clute Institute <http://www.cluteinstitute.com/> 363

internal control system. This framework provides direction to any business that wishes to establish an effective internal control system ([COSO], 1992). This now recognized framework consists of five interrelated components: control environment, risk assessment, control activities, information and communication, and monitoring ([COSO], 1992).

These five major components of the COSO (1992) internal control integrated theoretical framework are part of a holistic framework needed to strengthen efficiency within the management of any organization. Throughout this holistic framework, a variety of activities and steps are taken

to ensure that the organizations do not provide opportunities for the manifestation of fraudulent behaviors by employees ([CSOS], 1992). The framework created based on these components is constantly assessed for clarity so that the implemented internal control functions throughout the lifespan of the organization ([COSO], 1992). The five components of internal control also work harmoniously to detect, prevent, or correct errors or misstatements in the overall operations of the business ([COSO], 1992). For the process of internal control to be seen as viable, all of the financial statements generated from all business activities must be authentic and noteworthy in accounting terms (Quall, 2004).

CONTROL ENVIRONMENT

According to COSO (1992), the control environment sets the tone for an organization (Pickett & Pickett, 2005) by influencing the control consciousness of its people. It is the foundation for all of the other components of internal control because it provides discipline, structure (Nearon, 2005), integrity, ethical values, employee competence, management's philosophy and operating style, and the leadership provided by senior management and the board of directors (Quall, 2004).

RISK ASSESSMENT

According to COSO (1992), every organization, be it private or public, large or small, faces risks from external and internal sources that must be assessed. A precondition to risk assessment is the establishment of objectives that are linked at different levels and are internally consistent ([COSO], 1992). Risk assessment is the identification and analysis of risks relevant to the achievement of objectives ([COSO], 1992). This assessment determines how the risks should be managed ([COSO], 1992). Because economic, industry, regulatory, and operating conditions will continue to change, mechanisms are needed to identify and deal with the special risks associated with change.

CONTROL ACTIVITIES

Control activities are the policies and procedures that ensure how management directives are executed (Whittington & Delaney, 2009). Control Activities include such activities as approvals, authorizations, verifications, reconciliations, reviews of operating performance, the safeguarding of assets, and the segregation of duties (Quall, 2004). These actions dissuade fraud or theft activities that could eventually lead to losses.

INFORMATION AND COMMUNICATION

Pertinent information must be identified, captured, and communicated in forms and timeframes that enable people to carry out their responsibilities. Information systems produce reports of operational, financial, and compliance-related information that make it possible to run and control the business (COSO, 1992). Information systems deal not only with internally generated data but also information about external events, activities, and conditions necessary to informed business decision making and external reporting (COSO, 1992). Effective communication also must occur in a broader sense by flowing down, across, and up the levels of the organization (COSO, 1992). All personnel must receive a clear message from top management that control responsibilities must be taken seriously (Quall, 2004). Employees in an organization must understand their own role in the internal control system, as well as how individual activities relate to the work of others (Pickett & Pickett, 2005). Employees must have a means of communicating significant information upward (Jackson, 2006). Effective communication also must exist with external parties, such as customers, suppliers, regulators, and shareholders (COSO, 1992).

MONITORING

Monitoring is a process that assesses the quality of the internal control system's performance over time through ongoing monitoring activities, separate evaluations, or a combination of the two (COSO, 1992). Ongoing monitoring occurs in the course of operations. It includes regular management and supervisory activities as well as other actions that personnel undertake while performing their duties (Jackson, 2006). The scope and frequency of separate evaluations depend primarily on an assessment of risks and the effectiveness of ongoing monitoring procedures (COSO, 1992). Internal control deficiencies should be reported upward, with serious matters reported to top management and the board of directors (COSO, 1992; Jackson, 2006).

Sistem pengendalian internal atas laporan keuangan didefinisikan oleh SEC adalah suatu proses yang didesain dan disupervisi oleh perusahaan (dalam hal ini principal executive) dan bagian pelaporan keuangan atau fungsi yang diciptakan perusahaan untuk mengendalikan laporan keuangan, dan dikontrol oleh dewan komisars, manajemen dan personel lainnya, untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan reliabilitas laporan keuangan dan penyiapan laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal sesuai dengan prinsip akuntansi berterimakan umum dan termasuk didalamnya kebijakan dan prosedur yang:

1. Menjaga dan memelihara catatan, cukup detail akurat dan wajar yang mencerminkan transaksi-transaksi dan disposisi atas aset perusahaan.
2. Memberikan keyakinan yang memadai bahwa transaksi dicatat dengan baik untuk dalam proses penyiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan penerimaan dan pengeluaran perusahaan dibuat hanya berdasarkan kewenangan dari manajemen dan direksi perusahaan
3. Memberikan keyakinan yang memadai atas pencegahan atau deteksi yang tepat waktu atas perolehan, penggunaan dan disposisi aset yang tidak sesuai dengan kewenangan, yang memiliki dampak material atas laporan keuangan

Konsep dari keyakinan yang memadai adalah tidak ada suatu sistem yang secara mutlak memberikan jaminan. Sistem pengendalian internal dijalankan secara individu dan individu sangat mungkin melakukan kesalahan, oleh karena itu internal kontrol atas laporan keuangan dikatakan efektif jika diciptakan mekanisme pengendalian internal didalam perusahaan sehingga mampu mendeteksi kemungkinan *fraud* yang terjadi atas laporan keuangan. Terjadinya berbagai kesalahan penyajian laporan keuangan, *fraud*, kolusi atau *management override* sangat tergantung kepada kualitas sistem yang diciptakan perusahaan untuk menjamin keyakinan yang memadai atas laporan keuangan.

Proses perubahan standar perlu juga mencermati proses perubahan dari *rules based* ke *principles based*. SFAC merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain dianggap kurang relevan karena ketidakmampuan standar mereflesi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan

aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditor pun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustifikasinya. Disamping itu Standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksikan kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial, Cahyati (2011).

Sedangkan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip (*Principal Based*) merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* yaitu basis ini akan membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulan basis ini adalah dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi, Cahyati (2011).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tidak hanya berhenti kepada pro kontra penerapan standar IFRS serta kendalanya, tetapi terus berusaha untuk menyempurnakan standard dan peraturan detail yang dibutuhkan demi lancarnya implementasi standar IFRS dalam praktik bisnis di Indonesia.

Pengembangan hipotesis

The economic and financial communication, common language is the accounting rules consenting process for conversion of operation economic developments in figures and a process of conversion of figures in economic transaction. Accounting process involving a complex of several rules to standardize criteria based on the representation and interpretation of balance sheet values. The normalization accounting practices is devoid of normative reference system being influenced by operational practice. Accounting rules that define economic evaluation procedures for recording and best practice resulting from active and fully recognized by profesional accountant that are encoded by authoritative profesional bodies, res-compliance with the best financial and economic doctrines. Depending on the overall strategy of the business organization, relationship between this strategy and the control problem shall be set out more clearly as a legal framework to find the way proper application of accounting principles.

Penelitian yang dilakukan oleh Morosan (2014) menemukan bahwa international financial reporting standard berpengaruh terhadap pengendalian keuangan. IFRS yang diadopsi di Indonesia menuntut perusahaan harus mampu mengendalikan judgement yang dibutuhkan didalam penerapannya,

hal ini menyebabkan perusahaan harus mampu menseting sistem pengendalian internalnya agar manajemen menggunakan kebijakan yang dimilikinya dalam koridor yang sesuai dengan kebutuhan penerapan standar IFRS. Atas dasar penjelasan diatas, maka dapat disusun hipotesis:

H1: penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal perusahaan.

Business strategy is visible to outsiders, documenting the association between business strategy and internal control environments provides useful insights to stakeholders, auditors, and regulators for understanding which firms are more likely to have weaker internal controls, particularly among firms exempt from internal control attestation requirements. Organizational theory indicates that firms within industries follow different strategies and that these strategies are observable based on firm-level characteristics. Organizational theory proposes that prospector firms are likely to have weaker internal controls than defender firms, but there are several reasons that empirical data may not support this prediction. Prior studies link material weaknesses to some firm-level characteristics of business strategy, such as growth or complexity attributes, (Ge and McVay 2005; Doyle et al. 2007b), the effect of business strategy may be subsumed by these other determinants of ICFR deficiencies. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disusun hipotesis :

H2: kompleksitas usaha berpengaruh terhadap sistem pengendalian internal.

Boyle and Desai (1991) found that the majority of businesses fail because of internal factors affected by management's actions and disciplines. Boyle and Desai (1991) also found a negative correlation between the duration a firm is in business and its likelihood of failure; that is, if firms survive long enough, it is reasonable to expect that they have resolved their internal control issues. Perusahaan yang bertahan hidup adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Usaha yang dilakukan entitas utk survival adalah menjaga kemampuan menghasilkan laba. Kemampuan menghasilkan laba menjadi factor penting bagi entitas untuk diminati para stakeholder. Manajemen akan berusaha keras menjaga kemampuan menghasilkan laba ini, hal ini akan dilakukan dengan menciptakan pengendalian didalam organisasi agar mampu menjaga potensi menghasilkan laba yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka disusun hipotesis:

H3: kemampuan menghasilkan laba berpengaruh positif terhadap sistem pengendalian internal

Burgstahler and Dichiv (1997) find both large and small firms engaged in internal control system, the present research contributes to the literature by introducing firm size as a factor and exploring the aforementioned associations. Besaran perusahaan menjadi penentu kebutuhan perusahaan akan pengendalian perusahaan .

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap system pengendalian internal

Methodology

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2014. Sampel diambil dengan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1). Laporan keuangan berakhir per 31 Desember agar daya banding antara perusahaan sama tidak terpengaruh oleh faktor perbedaan kondisi aktiva bersih perusahaan karena berbeda waktu dan siklusnya. (2). Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi panel eviws. Dalam Gujarati (2009) dijelaskan untuk pengujian data panel yang melibatkan gabungan data *cros-section* dan *time series problem* asumsi klasik yang harus diuji adalah heterokedastisitas dan multikolinearitas. Model pengujian data panel dengan *Pool OLS model*.

Table 1
Data Observasi

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	Total
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI	125	129	132	135	141	662
Data tidak berturutan dalam 5 tahun	18	18	21	24	29	93
Baru listing dalam tahun 2010-2014	1	1	1	1	1	5
Delisting dalam tahun 2010-2014	1	1	1	2	2	7
Jumlah sampel	109	109	109	109	109	545

Sumber: data BEI, 2014

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel penelitian secara detail dijelaskan didalam tabel 2

Tabel 2
Pengukuran Variabel

No	Nama variabel	Pengukuran variabel
1	<i>System pengendalian internal</i>	<p>Pengukuran Sistem pengendalian internal didasarkan kepada pengukuran yang dilakukan oleh Deumes dan Kneckel (2004) dan dikembangkan oleh Hunziker (2013) sebagai berikut:</p> <p>Objective =1 jika ada pernyataan tujuan /sasaran sistem pengendalian intern dalam laporan tahunan, dan 0 sebaliknya.</p> <p>Responsibility = 1 jika ada pernyataan tanggungjawab manajemen atas pengendalian internal perusahaan, dan 0 jika sebaliknya</p> <p>Efektivitas = 1 jika ada pernyataan efektivitas pengendalian internal dalam laporan tahunan perusahaan dan 0 jika sebaliknya.</p> <p>Elemen special = 1 jika diungkapkan ada elemen special dari aktivitas pengendalian dan 0 jika sebaliknya</p> <p>Limitasi = 1 jika ada diskusi tentang limitasi sistem pengendalian internal, dan 0 jika sebaliknya</p> <p>Monitoring = 1 jika ada pernyataan tentang regular assessment dari pengendalian internal</p> <p>Internal audit= 1 jika <i>assessment</i> pengendalian internal dari internal audit perusahaan.</p> <p>Pengukuran variable sistem pengendalian internal akhir adalah jumlah skor yang diungkapkan perusahaan/total item yang diungkapkan</p>
2	Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS	<p>Pengukuran variabel penerapan standar berbasis IFRS menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Ding et. Al. (2007) tetapi dimodifikasi untuk penerapan perusahaan di Indonesia . Pengukuran dilakukan dengan rumus:</p> <p style="text-align: center;"><u>standar akuntansi berbasis IFRS yang diterapkan oleh perusahaan</u> jumlah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh profesi yang relevan untuk perusahaan manufaktur</p>
3	Kompleksitas usaha	Diukur dengan 1 untuk perusahaan yang memiliki segmen dan atau anak perusahaan , dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki
4	Kemampuan menghasilkan laba	Diukur dengan $ROA = \text{total laba} / \text{total asset}$
5	Size	Diukur dengan menggunakan log asset

Sumber: data skunder yang diambil dari berbagai penelitian

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu laporan tahunan perusahaan yang *go public* tercatat pada periode 2010-2014. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini bersumber dari :

(1). Website Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat www.idx.co.id ,

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2009). Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi tendensi sebaran dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kenderungan dari masing-masing variabel penelitian.

3.6.2 Pengujian Model

Regresi data panel memiliki tujuan yang sama dengan regresi linier berganda, yaitu memprediksi nilai intersep dan *slope*. Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan *slope* yang berbeda pada setiap entitas/ perusahaan dan setiap periode waktu. Model regresi data panel yang akan diestimasi membutuhkan asumsi terhadap intersep, slope dan variabel gangguannya Gujarati (2009). Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, digunakan model *Common Effect*

Model ini adalah model yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan

tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3.6.4. Analisis Regresi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis atas persamaan regresi linear berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh IFRS, kompleksitas usaha, kemampuan menghasilkan laba dan ukuran perusahaan terhadap sistem pengendalian internal. Analisis regresi linier berganda dapat digambarkan dengan persamaan regresi untuk hipotesis H1 sampai dengan H4 sebagai berikut:

Persamaan 1A:

$$ICS = \gamma_0 + \gamma_1 IFRS + \gamma_2 Complexity + \gamma_3 ROA + \gamma_4 size + e$$

Keterangan:

ICS = indeks pengungkapan sistem pengendalian internal

IFRS = penerapan standar akuntansi berbasis IFRS oleh perusahaan dibagi total standar yang dikeluarkan oleh IAI yang wajib diterapkan perusahaan per tahun

Kompleksitas = kompleksitas usaha

ROA = return on asset

Size = ukuran perusahaan

3. 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah model yang dibangun didalam penelitian ini fit.

Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan : $\alpha > 10\%$, 5% , 1% : tidak mampu menolak H_0 **atau** $\alpha < 10\%$, 5% atau 1% : Menolak H_0

Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2014).

Result and discussion

Deskriptif Statistik

Tabel 3 menunjukkan *descriptive statistic* observasi yang dapat dijelaskan bahwa:

TABEL 3

Descriptive Statistic data

Keterangan	Mean	Minimum	Maksimum	Deviasi standar
ICDI	0.4198345	0.142857	0.857143	0.201881
IFRS	0.734627	0.307692	0.95122	0.109368
Complexity				
ROA	0.05990383	-0.651322	0.842166	1.121183
SIZE	5.267310	0.130000	8.370000	1.691970

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

Keterangan:

- ICDI : indeks pengungkapan pengendalian internal
- IFRS : penerapan standar akuntansi berbasis IFRS
- ROA : *return on asset* yang diukur dengan laba / total asset
- SIZE : ukuran perusahaan yang diukur dengan *log aset*

1. ICDI adalah indeks pengungkapan pengendalian internal yang dilakukan perusahaan sampel. Nilai minimum ICDI adalah 0.142857 atau 14,29% artinya perusahaan sampel mengungkapkan pengendalian internalnya paling sedikit 1 item dari 7 item atau 14,29%. Nilai terbesar pengungkapan pengendalian internal perusahaan sampel adalah 0.857143 dan nilai rata-rata 0.419735 dengan deviasi standar sebesar 0.142857. Nilai deviasi standar menunjukkan sebaran data sampel dan seberapa dekat titik data individu terhadap rata-rata nilai sampel. Nilai deviasi standar IFRS sebesar 0.142857, hal ini menunjukkan sebaran data yang kecil.
2. IFRS adalah penerapan standar akuntansi keuangan berbasis IFRS yang dilakukan oleh perusahaan setiap tahun. Nilai minimal penerapan standar akuntansi adalah 0.307682. Artinya perusahaan sampel menerapkan standar akuntansi yang seharusnya dilakukan minimal sebesar 30.8%. Nilai terbesar penerapan standar akuntansi oleh perusahaan sampel adalah 0.95122 dan nilai rata-rata 0.736183 dengan deviasi standar sebesar 0.109743. Nilai deviasi standar menunjukkan sebaran data sampel dan seberapa dekat titik data individu terhadap rata-rata nilai sampel. Nilai deviasi standar IFRS sebesar 0.109368, hal ini menunjukkan sebaran data yang cukup luas.
3. ROA adalah tingkat kemampuan perusahaan didalam memperoleh laba dari asset yang dimiliki atau tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Nilai minimal ROA menunjukkan angka minimal -0,65132 artinya tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki mengalami pengurangan sebesar 65% dari kerugian yang dihadapi. Nilai maksimum ROA sebesar 0,842166, dengan nilai rata-rata 0.058739 dan deviasi standar 0,113619. Nilai deviasi standar menunjukkan sebaran data sampel dan seberapa dekat titik data individu terhadap rata-rata

nilai sampel. Nilai deviasi standar ROA sebesar 0,121183, hal ini menunjukkan sebaran data yang luas.

4. Size adalah besaran perusahaan sampel yang diukur dengan menggunakan log atas total asset. Nilai minimal SIZE menunjukkan angka minimal 0.1300. Nilai minimal ini ada pada perusahaan SOBI (sorini Agro Asia Corporindo 2014). Nilai maksimum SIZE sebesar 8.37000 ada pada perusahaan Astra Internasional, dengan nilai rata-rata 5.282227 dan deviasi standar 1.691970.

Deskripsi pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan dapat dilihat pada tabel

4.6:

- a. Rata-rata pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan sampel mengalami fluktuasi antar tahun. Dari tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan, kemudian tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan rata-rata prosentase pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan, meskipun penurunan rata-rata prosentase tersebut masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 dan 2011. Rata-rata prosentase pengungkapan pengendalian internal tertinggi ada pada tahun 2012.

Tabel 4.6

Deskripsi-statistik Sistem Pengendalian Internal per Tahun

	2010	2011	2012	2013	2014
Rata-rata	0.361516	0.398639	0.478502	0.446032	0.414125
Minimal	0.142857	0.142857	0.142857	0.142857	0.142857
Maksimal	0.857143	0.857143	0.857143	0.857143	0.857143
Deviasi standar	0.190457	0.194806	0.228702	0.196072	0.169640
Jumlah observasi	98	100	98	84	83

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

4.4. PENGUJIAN KELAYAKAN MODEL

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Menurut Gujarati (2009) untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

1. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.284994	0.068612	4.153679	0.0000
IFRS	0.184146	0.097601	1.886721	0.0598*
KOMPLEKSITAS	-0.005212	0.029456	-0.176961	0.8596
ROA	0.001821	0.000827	2.200774	0.0283**
LOGASET	-0.001655	0.005627	-0.294134	0.7688
R-squared	0.021052			
Adjusted R-squared	0.012484			
F-statistic	2.456942			
Prob(F-statistic)	0.044953			

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

Keterangan: dependen variabel REM_DESC

***signifikan pada level 1% ** signifikan pada level 5%

Tabel 4 adalah hasil pengujian hipotesis dengan dependen variabel system pengendalian

internal. Probabilitas F-statistik diperoleh nilai 0.044953, hal ini berarti F statistiknya signifikansi berada pada level < 0.05 . Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini adalah model yang *fit* artinya model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi system pengendalian internal berdasarkan variabel bebasnya, yaitu penerapan standar akuntansi berbasis IFRS, kompleksitas usaha, ROA (*return on asset*) dan ukuran perusahaan. Nilai *adjusted R2* = 0.012484 berarti 1.25% variasi dari system pengendalian internal dapat diterangkan oleh variasi penerapan standar akuntansi berbasis IFRS kompleksitas usaha, return on asset dan ukuran perusahaan.

Pengaruh IFRS terhadap system pengendalian internal

Berdasarkan tabel 4, nilai probabilitas IFRS adalah sebesar 0.0598 dengan arah koefisien positif, artinya IFRS berpengaruh positif terhadap system pengendalian internal, hal ini menunjukkan

H1 diterima.

Pengaruh kompleksitas bisnis terhadap system pengendalian internal

Berdasarkan tabel 4, nilai probabilitas kompleksitas bisnis adalah sebesar 0.8596, artinya kompleksitas bisnis tidak berpengaruh terhadap system pengendalian internal, hal ini menunjukkan **H2 ditolak.**

Pengaruh kemampuan menghasilkan laba terhadap system pengendalian internal

Berdasarkan tabel 4, nilai probabilitas ROA adalah sebesar 0.0283 dengan arah koefisien positif, artinya kemampuan menghasilkan laba berpengaruh positif terhadap system pengendalian internal, hal ini menunjukkan **H3 diterima.**

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap system pengendalian internal

Berdasarkan tabel 4, nilai probabilitas size adalah sebesar 0.7688, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap system pengendalian internal, hal ini menunjukkan **H4 ditolak**.

Pembahasan Hasil pengembangan Model Penelitian

Standar Akuntansi berbasis IFRS menekankan penggunaan *management judgment* dan proses transparansi dengan pertimbangan manajemen akan lebih bisa mengungkapkan kebijakan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai positif dari pihak luar terhadap kondisi laporan keuangan perusahaan.

Model baru yang merupakan orisinalitas dari penelitian ini adalah pengendalian internal perusahaan dipertimbangkan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh siklus hidup perusahaan dan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba riil maupun akrual. Pengembangan ini didasarkan kepada teori agensi yang menjelaskan bahwa didalam 2 kepentingan yang berbeda antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal diperlukan adanya suatu sistem yang mampu menjembatani kedua kepentingan tersebut untuk bisa dipertemukan. Dengan diterapkannya sistem pengendalian internal mampu mengendalikan perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola perusahaan, terutama dalam kondisi perusahaan mengalami siklus hidup stagnan dan menurun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hunziker 2013 bahwa laporan mengenai pengendalian internal perusahaan merupakan tanggungjawab manajemen untuk melakukan dan merawat pengendalian internal yang layak dan manajemen harus menjamin efektivitas dari pengendalian internal perusahaan atas penyajian laporan keuangan. Perusahaan dapat mengembangkan strategi penyajian informasi mengenai pengendalian internal dengan menyajikan penerapan pengendalian internal sebagai alat *monitoring*, bisa juga menginformasikan sebagai *signal* kondisi

pengelolaan perusahaan yang baik. Penyajian pengendalian internal akan meningkatkan keyakinan investor karena mampu mengurangi ketidakpastian pengguna laporan keuangan mengenai kualitas laporan keuangan (Bronson et al. 2006)

Berdasarkan *goodness of fit* pengujian model penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model empiris regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini cukup layak untuk menguji hipotesis penelitian. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.1. kolom signifikansi yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 untuk ke sepuluh model penelitian ini. Model yang dikembangkan ini menjelaskan variasi variabel independen siklus hidup perusahaan dan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS mampu menjelaskan variasi manajemen laba riil sebesar 18.5% sampai 91.5% dan variasi variabel independen siklus hidup perusahaan dan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS mampu menjelaskan variasi manajemen laba akrual sebesar 27.29% - 27.32%.

Pembahasan Hipotesis 2A: Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Riil

Hipotesis 2a dipecah menjadi 3 H2A1, H2A2 dan H2A3 yang pada intinya menyatakan bahwa Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil dalam ketiga proksi. Hipotesis ini digunakan untuk menjawab teori agensi pada pertanyaan penelitian yang kedua. Manajemen laba riil sebagaimana yang diteliti oleh Rowchodury (2006) menggunakan 3 proksi pengukuran, demikian juga didalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 5.2. dapat dijelaskan bahwa penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diproksikan oleh *abnormal cash operation* , *abnormal descresionary expense* tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diproksikan oleh *abnormal production cost*.

Penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dalam konteks pelaporan keuangan dimana manajemen memiliki keleluasaan untuk melakukan pengelolaan atas angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan karena adanya *asymmetric information* antara manajemen dengan para *stakeholders*. Manajemen menggunakan celah didalam pelaporan keuangan dengan *principles based* dan *current value* untuk menggunakan *judgement* didalam penentuan angka-angkanya. Hal ini diperkuat juga dengan penjelasan dalam *positif accounting theory* yang disampaikan oleh watt dan Zimmerman (1978) bahwa individu (manajemen dan para *stakeholder*) akan menyesuaikan angka-angka akuntansi untuk mengikuti perubahan dalam standar akuntansi dengan biaya yang dikeluarkan minimal sama dengan manfaat yang diperoleh. Manajemen akan mempertimbangkan insentifnya didalam melakukan perubahan terhadap standar akuntansi. Jika manajer tidak melakukan penyesuaian akan terjadi bonusnya akan turun, kesejahteraan *stakeholder* akan turun juga .

Thomadakis (2007) menyatakan regulasi yang baik adalah yang memberikan pelayanan kepada kepentingan publik melalui dukungan keyakinan dalam proses. Berbagai tindakan praktis dan pertimbangan didalam penerapan standar akuntansi mengindikasikan bahwa standar memberikan kondisi bagi pemakai untuk membuat pertimbangan dan dimungkinkan memilih kebijakan yang dilaporkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Manajemen memiliki kesempatan untuk menggunakan celah penggunaan *judgement* didalam penerapan standar pelaporan keuangan, sehingga manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan manajemen didalam pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Scott (2011) Standar Akuntansi berbasis IFRS menekankan penggunaan *management judgment* dan proses transparansi dengan pertimbangan manajemen akan lebih bisa mengungkapkan kebijakan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai positif dari pihak luar. Di Indonesia pemahaman

mengenai standar akuntansi berbasis IFRS berdasarkan kepada prinsip (*Principal Based*) merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulannya adalah dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya. Dengan adanya kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi dan kejadian ekonominya hal ini memberi kesempatan manajemen untuk menggunakan *judgement*-nya untuk perlakuan akuntansi, dengan demikian akan memberikan kelonggaran untuk melakukan manajemen laba.

Scott (2011) menjelaskan *fundamental problem* dalam teori akuntansi keuangan, *current value* sangat *volatile* terhadap laba dan nilai pasar tidak selalu tersedia sehingga subyek bisa memanipulasi angka-angka laporan keuangan dibanding dengan nilai historis. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan berbasis *current value* sebagaimana yang digunakan didalam standar akuntansi berbasis IFRS meningkatkan manajemen laba. Hal yang memberikan celah manajemen meningkatkan penggunaan manajemen laba dengan standar akuntansi berbasis IFRS dijelaskan juga oleh *stewardship rule* dalam penyajian laporan keuangan, terjadi *conflic interest* antara manajemen dengan investor. Investor menyatakan bahwa *current value* lebih menarik karena lebih memberikan indikasi kinerja perusahaan yang akan datang, tetapi manajemen merasa bahwa pengakuan atas laba yang belum terealisasi tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Manajemen yang menghadapi kondisi perusahaan yang *political cost*-nya meningkat lebih memilih menggunakan *current value* untuk pelaporan labanya. Hal ini dijelaskan juga oleh *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*.

Conclusions and future research

Implikasi Teoritis

Berdasarkan studi literatur, manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan bergantung banyak faktor yang membawa kondisi manajemen untuk melakukannya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain siklus hidup perusahaan dan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS, serta dimoderasi oleh pengendalian internal.

Implikasi teoritis pada berbagai temuan serta variabel yang mempengaruhi manajemen laba riil dan akrual dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil dan akrual. Hasil ini Penelitian konsisten dengan Addin dan jouban (2012) yang menemukan tidak ada perbedaan akrual dari tiap tahapan siklus hidup. Penelitian Hastuti (2010) yang membedakan tinggi rendahnya manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup perusahaan tetapi menemukan hasil tidak terdapat perbedaan manajemen laba antar siklus hidup perusahaan. Hastuti dan Hutama (2010) tidak berhasil membedakan tinggi rendahnya manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup dan ukuran perusahaan. Manajemen laba hanya bersifat sementara, ada siklus pembalikan atas perilaku manajemen laba pada tahun-tahun berikutnya. Manajemen harus mensiasati dengan baik perubahan siklus hidup tidak dapat hanya mengandalkan kepada pengelolaan pelaporan laba saja. Strategi manajemen yang konprehensif dibutuhkan untuk menjaga kinerja perusahaan dalam masing-masing siklus karena setiap siklus memiliki karakteristik yang berbeda

2. Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil dan akrual . Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Schipper (2003) dan Hail et.al (2010), mereka sepakat bahwa IFRS berisi sejumlah standar dan interpretasinya memerlukan penyesuaian yang lebih signifikan dibanding GAAP, sehingga peningkatan *judgement* manajemen diklaim akan lebih potensial memberikan peluang untuk manajemen laba. Lyu et. al.(2014) penelitian di China menemukan bahwa aktivitas manajemen laba riil meningkat setelah penerapan IFRS, hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar IFRS berhubungan positif dengan manajemen laba riil. Hasil penelitian tentang pengaruh penerapan standar berbasis IFRS terhadap manajemen laba akrual konsisten juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ding et all (2007): Capkun, Collins, Jeanjean (2013) yang mengungkapkan tentang pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba akrual. Scott (1997) menyatakan bila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki informasi lebih daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan prinsipal, dan proses bisnis yang terjadi yang dilakukan agen tidak dapat diamati langsung oleh principal, hal ini yang menjadi penyebab agen akan melakukan *disfunctional behaviour*. Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan agen adalah pengelolaan data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan prinsipal meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu pemanipulasian data dalam laporan keuangan adalah praktek manajemen laba (*earning management*).
3. Pengendalian internal tidak dapat melemahkan pengaruh positif siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba riil dan akrual . Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marinovic (2011) pengendalian internal belum bisa mengendalikan

aktivitas oportunistis manajemen didalam melaporkan kondisi keuangan. Selain itu faktor pengungkapan pengendalian internal perusahaan satu dengan yang lain tidak sama tergantung kebutuhan organisasi perusahaan karena masih bersifat sukarela, sehingga kebutuhan untuk mengungkapkan pelaksanaan pengendalian internal tergantung kepada interpretasi perusahaan masing-masing. Terkait dengan pengendalian internal yang merupakan suatu jaminan *'reasonable'*, artinya pengendalian internal merupakan suatu sistem, tidak mempermasalahkan seberapa baiknya dijalankan tetap hanya bisa memberi keyakinan yang memadai bukan keyakinan absolut. Pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh keterbatasan *inherent* dalam sistem pengendalian itu sendiri. Termasuk dalam keterbatasan adalah realita bahwa pertimbangan dalam pembuatan keputusan bisa mengalami kesalahan dan kerusakan sistem dapat terjadi karena kesalahan atau *error* yang kecil saja. Dikuatkan dengan data dalam penelitian ini, kondisi pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan sangat tergantung kepada kesadaran manajemen akan pentingnya melakukan pengungkapan pengendalian internal itu sendiri. Pengungkapan pengendalian internal yang sedikit, belum tentu didalam pelaksanaannya simpel tetapi bisa karena manajemen belum merasa penting untuk mengungkapkannya, sehingga item pengungkapan pengendalian internal tidak selalu mencerminkan kekuatannya.(IIA, 2008).

4. Pengendalian internal melemahkan pengaruh positif penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Kompetensi manajemen dan dewan komisaris, komite audit dan auditor eksternal sangat mempengaruhi efektivitas pengendalian internal perusahaan sekaligus mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Pengendalian internal yang efektif dan laporan keuangan yang berkualitas adalah produk

dari disiplin akuntansi. Komitmen manajemen, dewan komisaris, auditor ekternal dan internal serta komite audit diperlukan untuk menghasilkan pengendalian internal yang efektif . Jennings et al. (2008) mengungkapkan bahwa keandalan pelaporan keuangan dalam konteks akuntansi sangat penting bagi investor yang menggunakan informasi untuk manajemen pengambilan. Keandalan pelaporan keuangan membutuhkan efektivitas dan efisiensi pengendalian internal untuk memastikan bahwa transaksi disajikan sesuai dengan interpretasi atas standar dengan benar dan penerapan standar akuntansi yang tepat. Hasil penelitian ini juga mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen dan memiliki informasi yang lebih banyak dibanding principal, akan selalu mengejar kepentingan sendirinya. Perbedaan informasi inilah digunakan oleh manajemen untuk lebih memenuhi kepentingannya. Hal inilah yang disebut dengan masalah keagenan. Pengendalian internal yang diterapkan di perusahaan berdasarkan hasil penelitian ini dapat mengendalikan perilaku manajemen hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris menjadi alat yang efektif untuk mengawasi manajemen dan mengurangi biaya agensi (Fama dan Jensen 1983) melalui mekanisme monitoring yang dilakukan oleh komite audit untuk menjamin efektivitas dan efisiensi penerapan pengendalian internal oleh perusahaan.

5. Penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dikaitkan dengan manajemen laba perspektif laporan keuangan (Scott 2011) yang menyatakan bahwa manajer menggunakan manajemen laba untuk menghindari persepsi dan reaksi buruk yang berdampak kepada harga saham. Manajer melakukan *write off* atau menerapkan proses '*smooth*' atas pertumbuhan laba sepanjang waktu.. Selain itu manajemen laba dapat digunakan sebagai proses pengkomunikasian *inside information* yang dimiliki manajer kepada para investor. manajemen menggunakan informasi laba untuk dapat memenuhi berbagai kepentingan

didalam proses bisnis perusahaan. Aktivitas pengelolaan laba tersebut dilakukan karena manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Manajemen berusaha untuk menampilkan informasi laba sebaik mungkin kepada para *stakeholder* agar memberikan reaksi positif terhadap perusahaan yang dikelolanya. Hal ini terdukung dengan diterimanya hipotesis H2a dan H2b yang menyatakan bahwa standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba riil dan akrual. manajemen memiliki keleluasaan untuk melakukan pengelolaan atas angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan karena adanya *asymmetric information* antara manajemen dengan para *stakeholders*. Manajemen menggunakan celah didalam pelaporan keuangan dengan *principles based* dan *current value* untuk menggunakan *judgement* didalam penentuan angka-angka dalam laporan keuangan

6. Penelitian ini juga berhasil mendukung teori keagenan, dalam konteks pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) Jensen dan Mekling (1976) , menyatakan bahwa mekanisme pengendalian internal pada perusahaan akan mengurangi peningkatan manajemen laba yang disebabkan karena penerapan standar akuntansi keuangan berbasis IFRS pada perusahaan dengan dua cara yaitu pengelolaan risiko dan mekanisme *monitoring*. Terkait dengan pengendalian internal kedua cara tersebut sangat relevan. Pengaruhnya terhadap proses manajemen resiko. Struktur kepemilikan manajerial yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kualitas proses manajemen resiko . Manajemen resiko yang efektif memberikan alat dan kualitas data yang lebih baik untuk mempertimbangkan kebijakan manajemen (*management's discretion*) dalam hal penggunaan metode akuntansi berdasarkan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS (2).

melalui mekanisme *monitoring*. *Corporate governance* yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas *monitoring* yang lebih tinggi pula sehingga proses pelaporan keuangan berbasis standar IFRS dapat dibatasi perilaku oportunistik manajer ataupun pemegang saham pengendali seperti didalam melakukan manajemen laba melalui metode akuntansi yang dipilih. Pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan merupakan salah satu kelengkapan perusahaan didalam menerapkan *good corporate governance* sebagaimana diungkapkan dalam pedoman *good corporate governance* Indonesia oleh KNKG 2006. Sistem pengendalian internal menjadi tanggungjawab manajemen utk menjamin efektivitas penerapannya. Sistem pengendalian internal yang baik dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar untuk menilai dan mempertimbangkan jenis pengujian dalam proses audit laporan keuangan

6.2.2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil analisis atas pengaruh siklus hidup perusahaan dan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba riil dan manajemen laba akrual, maka dapat diberikan beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual yang dihitung dengan model Kothari, meskipun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual yang dihitung dengan model *modified jones*. Hasil penelitian ini yang menunjukkan model pengukuran manajemen laba akrual Kothari dapat menyelesaikan mispesifikasi hasil atas pengukuran manajemen laba akrual model *modified jones*, hal ini memberi pemahaman yang lebih detail mengenai pengukuran manajemen laba akrual dalam

kondisi laba yang berfluktuasi untuk menggunakan berbagai alternative pengukuran manajemen laba sehingga hasilnya dapat diperbandingkan dan dapat ditelaah untuk pengembangan ilmu.

- b. Ketidakkonsistenan hasil pengujian hipotesis pengaruh IFRS terhadap manajemen laba riil dalam 3 proksi dapat dipertimbangkan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan analisis atas sifat biaya-biaya yang menjadi pengukur masing-masing proksi serta analisis atas aktivitas pelaporan biaya-biaya tersebut yang berdampak pada konsistensi pengukuran manajemen laba, sehingga arah perilaku manajemen laba atas aktivitas biaya deskresioner, biaya produksi dan pengelolaan aliran kas operasi dapat diidentifikasi dalam perilaku manajemen laba itu sendiri.

2. Bagi perusahaan :

- a. Siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil dan akrual, hal ini membawa implikasi : pergantian siklus hidup perusahaan oleh manajemen dihadapi tidak dengan melakukan rekayasa laba tetapi lebih dikembangkan strategi yang tersistem dan terintegrasi dan berjangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari pola pergerakan siklus hidup pertahun yang beragam, ada yang cenderung sama selama 5 tahun periode pengamatan, ada yang berfluktuasi tidak menunggu *stagnant* sudah berubah ke *growth* dan *mature*. Inovasi dilakukan oleh manajemen untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaan, maka berdasarkan hasil penelitian ini bahwa siklus hidup tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil maupun akrual, memberikan gambaran bahwa: (1). perusahaan akan selalu mengalami tahapan siklus hidup, dan lama waktu perusahaan dalam masing-masing tahapan siklus hidup yang diukur dengan 4 prediktor yaitu prediktor penjualan, pembayaran deviden, pengeluaran

modal dan umur perusahaan sangat tergantung kepada kebijakan pengelolaan perusahaan dan inovasi-inovasi yang dibuat oleh perusahaan. (2). Ada kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba riil maupun akrual didalam melaporkan laba, tetapi kekuatan perusahaan didalam membuat inovasi dan pencarian alternatif investasi yang mengikuti kebutuhan tiap tahapan siklus hidup lebih kuat pengaruhnya terhadap kontinuitas perusahaan dibanding dengan perilaku melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk lebih memfokuskan kepada proses inovasi-inovasi dan pengembangan bisnis yang relevan dalam tiap tahapan siklus hidup sehingga kelangsungan usaha akan jangka panjang dan perusahaan akan *survival*.

- b. Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil dan manajemen laba akrual, hal ini memberikan gambaran bagi perusahaan bahwa standar akuntansi berbasis IFRS yang menggunakan principal based memberikan peluang bagi manajemen untuk membuat judgement yang tepat didalam proses penerapan standar akuntansi. Hal ini sangat rawan untuk dilakukan manipulasi laba dari kondisi laba yang seharusnya. Dewan komisaris harus menyadari kelemahan ini sebagai dasar untuk supervisi dan monitoring atas pelaporan laba perusahaan terlebih penjelasan didalam catatan laporan keuangan atas kebijakan yang diambil manajemen. Dengan demikian pengawasan dewan komisaris atas penerapan standar akuntansi lebih diarahkan kepada penjelasan yang detail atas sikap, tindakan dan perilaku manajemen untuk mempertimbangkan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS serta judgement yang digunakan sehingga pelaporan keuangan tetap dilakukan dengan baik dan masih dalam koridor yang tidak menyimpang dari standar.

c. Pengendalian internal melemahkan pengaruh positif penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual, hasil ini memberikan bukti bahwa pengendalian internal perusahaan dapat menjadi alat perusahaan untuk mengendalikan perilaku oportunitis manajemen dalam menerapkan standar akuntansi. *Content analysis* yang peneliti lakukan didalam menentukan pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan mendasarkan kepada pertimbangan sistem pengendalian internal dalam audit laporan keuangan yang dinyatakan dalam standar audit seksi 319 , mekanisme *good corporate governance* yang meliputi tujuan pengendalian internal, tanggungjawab manajemen atas sistem pengendalian internal, efektivitas pengendalian internal, elemen khusus dalam sistem pengendalian internal, keterbatasan pengendalian internal, monitoring dan internal audit untuk pengendalian internal akan dapat mengendalikan perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba sehingga implikasi hasil ini dapat digunakan perusahaan untuk menerapkan mekanisme pengendalian menuju terciptanya *good corporate governance*

3. Bagi auditor:

a. Siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil dan akrual, hal ini membawa implikasi bagi auditor untuk dapat dijadikan referensi dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor dapat menggunakan pertimbangan yang lebih komprehensif atas kebijakan dan kemampuan manajemen didalam mengelola perusahaan dibanding hanya mempertimbangkan manajemen laba yang dibuat manajemen. Auditor juga melakukan pengamatan atas inovasi-inovasi dalam produk dan investasi untuk dapat mengukur kontinuitas usaha *auditee*.

- b. Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil dan manajemen laba akrual, bagi auditor hasil ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam memeriksa laporan keuangan agar lebih melihat *judgement* yang dibuat manajemen dalam penerapan standar akuntansi berbasis IFRS sehingga dapat lebih memeriksa laporan keuangan dengan teliti dan berbasis kondisi yang tepat. Auditor menjadi profesi yang sangat diharapkan dapat melakukan pengawasan atas pengungkapan/disclosure yang dibuat manajemen didalam pelaporan keuangan sehingga *principal based* yang diterapkan dalam standar dapat diungkapkan secara tepat dan penentuan nilai wajar juga berbasis kepada pertimbangan yang masuk akal dan secara dinamis perusahaan dapat menerapkan standar akuntansi IFRS dengan benar
- c. Pengendalian internal melemahkan pengaruh positif penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini menegaskan auditor untuk melakukan pemahaman atas pengendalian internal yang diterapkan perusahaan sebagai dasar untuk menentukan lingkup, sifat dan saat melakukan audit. Pemahaman auditor atas standar audit no 69 seksi 319 tentang pertimbangan pengendalian internal merupakan hal yang penting untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pengendalian perusahaan serta kemungkinan ada tidaknya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Menurut AICPA (2016) Peningkatan penerimaan IFRS, baik di AS dan seluruh dunia berpengaruh terhadap profesi CPA (*certified public accountant*). Peran auditor didalam memantau penerapan sistem pengendalian internal menjadi sangat penting. Auditor berkolaborasi dengan internal audit perusahaan dan komite audit dalam melakukan pengawasan atas kinerja manajemen dalam penerapan sistem pengendalian internal yang mampu mendeteksi risiko bisnis perusahaan

sehingga bisa menentukan antisipasi tindakan yang diperlukan berbasis temua risiko perusahaan tersebut.

4. Bagi regulator

- a. Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil dan manajemen laba akrual dapat berguna bagi regulator standar akuntansi untuk mempertimbangkan lebih detail kemungkinan-kemungkinan dari pernyataan standar yang dapat menimbulkan celah yang manipulatif oleh penyusun laporan keuangan dan dapat memberikan usulan kepada kementrian keuangan untuk mempersiapkan lembaga-lembaga lain yang kompeten dalam mendukung penerapan standar IFRS bagi perusahaan. Dalam proses konvergensi IFRS yang memunculkan standar baru berbasis praktek, harus diikuti dengan pengembangan keahlian komponen lain yang mendukung penerapannya yaitu auditor eksternal, auditor internal, ahli appraisal, analis keuangan, komponen OJK disiapkan dengan baik sehingga bersinergi dengan penerapan standar di perusahaan dan tidak meningkatkan aktivitas manajemen laba.
- b. Peran appraisal didalam pengungkapan informasi laporan keuangan dan penentuan nilai wajar menjadi sangat penting, oleh karena itu perlu di tingkatkan keahlian dan peran profesi appraisal sehingga tujuan IFRS dalam menciptakan laporan keuangan yang akuntabel dan meningkatkan kerjasama internasional dapat terdukung.

5. 4. Agenda Penelitian mendatang

Penelitian yang akan datang dapat memperdalam hasil penelitian ini dengan mengkaitkan independensi auditor dan pertimbangan risiko bisnis klien dan risiko bisnis auditor didalam proses pengembangan system pengendalian internal perusahaan

References

Penulis, tahun, judul, nama jural, volume , page

apendix